

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Mawardi (2016), tentang pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Current Ratio terhadap *return* Saham. Variabel independen yang digunakan adalah Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Current Ratio. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Return Saham. Dengan menggunakan sampel 21 perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index tahun periode 2012-2015. Teknik pengambilan sampelnya ialah *sampling purposive*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ROE dan CR menunjukkan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, variabel ROA menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel NPM menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *retun* saham.

Ariyanti dan Suwitho (2016), melakukan penelitian tentang pengaruh CR, TATO, NPM dan ROA terhadap *return* saham. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Total Asset Turn Over, Net Profit Margin dan Return On Asset berpengaruh terhadap return saham.

Variabel independen yang digunakan adalah CR, TATO, NPM dan ROA. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Return Saham. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, terdapat 11 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2012-2014 yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap return saham, variabel Total Asset Turn Over berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap return saham, variabel Net Profit Margin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap return saham dan variabel Return on Asset berpengaruh signifikan dan positif terhadap return saham.

Afinindy dan Budiyanto (2017), melakukan penelitian tentang pengaruh DER, PER, ROE terhadap return saham perusahaan telekomunikasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Return On Equity terhadap return saham pada perusahaan telekomunikasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Return On Equity. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah return saham. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap

return saham. Sedangkan variabel Debt to Equity Ratio dan Price Earning Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham.

Rachmawati dan Rahayu (2017), melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset dan Total Asset Turn Over sebagai variabel independen dan return saham sebagai variabel dependen. Total sampel dalam penelitian ini selama tahun 2012-2015 adalah 36 sampel melalui *purposive sampling* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signalling theory*. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset dan Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti dan Yusniar (2014), tentang pengaruh faktor fundamental dan risiko (Beta) terhadap return saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Iq 45. Penelitian ini menggunakan return saham sebagai variabel dependen dan Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Net Profit Margin dan Beta sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 17 perusahaan yang termasuk dalam indeks Iq 45 periode tahun 2007-2010 melalui *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity

Ratio, Earning Per Share, Net Profit Margin dan Beta secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel Return On Equity dan Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Signalling Theory merupakan suatu penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi dikarenakan pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang prospek perusahaan. Menurut Ross (1977) Signalling Theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi (pihak diluar perusahaan) agar harga saham perusahaannya meningkat. Menurut Rachmawati dan Rahayu (2017) informasi merupakan unsur penting bagi investor, karena informasi pada hakekatnya yaitu untuk menyajikan keterangan atau gambaran baik keadaan masa lalu perusahaan, keadaan saat ini dan keadaan perusahaan di masa mendatang.

Dengan adanya informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, para investor dapat menganalisis bagaimana prospek perusahaan kedepan dan kemudian memutuskan apakah akan memilih untuk membeli saham perusahaan tersebut atautkah tidak. Dengan sinyal kinerja perusahaan yang baik maka otomatis pasar akan meresponya dengan positif, dan juga sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan negatif maka pasar juga akan meresponnya dengan negatif.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan (pihak investor) adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor sangat memerlukan informasi tersebut untuk mengevaluasi resiko relatif setiap perusahaan sehingga investor dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi resiko yang diinginkan Rachmawati dan Rahayu (2017), maka dari itu informasi-informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para investor dalam memilih saham perusahaan.

### **2.2.2 Jakarta Islamic Index (JII)**

Saham-saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) keberadaannya dikelompokkan berdasarkan suatu kriteria tertentu, yaitu salah satunya adalah kelompok saham *syariah*. Saham *syariah* adalah saham dari perusahaan yang operasionalnya sesuai dengan kaidah *syariat* islam. Saham yang masuk dalam kriteria indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah islam (Sudarsono 2015, 209), seperti:

- a. Perdagangan yang dilarang atau usaha perjudian.
- b. Lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan.

- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan memperdagangkan makanan dan minuman yang haram serta usaha yang menyediakan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Dalam pengembangan pasar modal *syariah*, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT Danareksa Investment Management telah meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan *syariat* islam, yaitu Jakarta Islamic Index (JII). Menurut Nurhayati dan Wasilah (2009;331) Tujuan pembentukan JII adalah untuk memandu investor yang menanamkan dananya secara *syariah* dan digunakan sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu investasi pada saham yang berbasis *syariah*. Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks yang berisi dengan 30 saham perusahaan yang memenuhi kriteria berdasarkan *syariah* islam.

Dengan melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk mengembangkan investasinya dalam ekuitas secara *syariah*. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam Jakarta Islamic Index (JII) melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT. Danareksa Investment Management. Sedangkan untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index (JII) dilakukan dengan urutan seleksi sebagai berikut Sudarsono (2015;209) :

- a. Memilih kumpulan saham yang sudah tercatat lebih dari 3 bulan dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip *syariah*.
- b. Memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal 90% di laporan keuangan tahunan atau tengah tahunan terakhir.

- c. Dari yang masuk kriteria diatas, kemudian dipilih 60 saham dengan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Kemudian dipilih 30 saham dengan urutan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Menurut Sudarsono (2015;209) Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan januari dan juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitoring secara terus menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia.

### **2.2.3 Return Saham**

Menurut Hartono (2015;263) Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dinikmati dari penanaman modal, tentu investor tidak akan melakukan investasi. Setiap investor yang ingin melakukan investasi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan (*return*). Selain memiliki tujuan yang sama, investor yang mau melakukan investasi juga memiliki tujuan yang berbeda, yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return* saham baik langsung maupun tidak langsung.

*Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). Menurut Hartono (2015;263) *return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung menggunakan data

historis, *return* realisasi ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko dimasa mendatang. Sedangkan *return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang dan masih bersifat belum terjadi.

Komponen return saham terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). Menurut Hadi (2013;194), *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Jenis keuntungan tersebut bersifat jangka pendek karena diterima dalam bentuk kas seperti bunga, jasa giro dan dividen tunai. Maupun setara kas yang mudah dicairkan, seperti saham bonus atau dividen saham. Menurut Hadi (2013;74) Dividen merupakan bagian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya dividen yang diterima ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan tersebut. Dividen yang dibayarkan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) dan dividen saham (*stock dividend*). Dividen tunai merupakan dividen yang dibayarkan perseroan dalam bentuk uang tunai. Sedangkan dividen saham merupakan dividen yang dibayarkan perseroan dalam bentuk saham baru, dengan proporsi tertentu (Hadi, 2013;75).

Menurut Hadi (2013;194) *capital gain* merupakan keuntungan yang berupa selisih lebih antara harga jual dan harga beli suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan di pasar. Dengan adanya perdagangan

tersebut maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi yang memberikan capital gain. Besarnya capital gain dilakukan dengan cara menghitung return historis atau return realisasi yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian yang diinginkan. Dari kedua konsep tersebut (*dividend yield dan capital gain*), maka konsep return yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital gain*, karena perusahaan tidak selalu membagikan dividen kepada para pemegang saham tetapi bergantung pada kondisi perusahaan itu sendiri. Apabila data yang digunakan adalah data bulanan maka *dividend yield* tidak dapat diketahui setiap bulan, karena *dividend yield* dapat diketahui setiap setahun sekali.

#### **2.2.4 Analisis Saham**

Para investor dalam bertransaksi saham pastinya memiliki dasar dalam memutuskan untuk membeli atau menjual sahamnya untuk mendapatkan keuntungan, seorang investor perlu melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya guna untuk memprediksi apakah saham tersebut akan memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkan. Secara umum analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham yaitu analisis fundamental (*fundamental analysis*) dan analisis teknikal (*technical analysis*).

Menurut Husnan (2009;307) analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga

saham di masa yang akan datang dan menerapkan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Dalam model peramalan ini, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan deviden, dan sebagainya) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah rasio keuangan. Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan faktor fundamental perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio penilaian.

Sedangkan analisis teknikal menurut Husnan (2009;341) merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Analisis teknikal banyak digunakan oleh praktisi dalam menentukan harga saham (Hartono, 2015;189).

Pemikiran yang melandasi analisis teknikal adalah (i) bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, (ii) bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan (iii) karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang (Husnan, 2009;341).

Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis menggunakan grafik (*charts*) maupun berbagai indikator teknis. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga saham dan

memperkirakan waktu yang tepat dan memilih saat yang paling menguntungkan untuk membeli (masuk ke pasar) dan menjual saham (keluar dari pasar).

### **2.2.5 Analisis Rasio Keuangan**

Pengertian rasio keuangan menurut (Kasmir, 2014;104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2014;106) Bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio solvabilitas, (3) rasio aktivitas, (4) rasio profitabilitas, (5) rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), dan (6) rasio penilaian pasar. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Sedangkan rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Dan rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

#### **2.2.6 Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2014;151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).

Hery (2015;191), mengatakan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Debt to Equity Rasio (DER).

### **2.2.6.1 Debt to Equity Ratio (DER)**

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2014;157).

Rasio ini juga menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Hal ini akan meningkatkan tingkat kepercayaan bagi investor. Jika semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan komposisi hutang semakin besar dibandingkan dengan total modalnya.

### **2.2.7 Rasio Aktivitas**

Menurut Kasmir (2014;172), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya. Rasio Aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Asset Turn Over (TATO).

#### **2.2.7.1 Total Asset Turn Over (TATO)**

Total Asset Turn Over digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015;221). Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan

keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam mendapatkan laba. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar diharapkan mendapatkan laba yang besar pula. Jika nilai TATO yang tinggi menunjukkan nilai penjualannya juga akan tinggi dan harapan untuk memperoleh laba juga akan semakin tinggi pula.

### **2.2.8 Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014;196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka harga saham juga akan tinggi. Maka dari itu rasio profitabilitas akan mempengaruhi dapat mempengaruhi harga saham. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return On Equity (ROE).

#### **2.2.8.1 Return On Equity (ROE)**

Rasio Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015;230).

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi pula bagi para investor. Hal ini akan meningkatkan daya tarik bagi investor.

Peningkatan daya tarik ini menjadikan saham perusahaan tersebut makin diminati oleh investor.

### **2.2.9 Rasio Penilaian**

Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (Kasmir, 2014;115).

rasio ini menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku perusahaan. Menurut Hanafi (2004) dalam (Afinindy dan Budiyanto, 2017) rasio penilaian mengukur harga pasar saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya.

#### **2.2.9.1 Price Earning Ratio (PER)**

Price Earning Ratio merupakan rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan investor terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam *earning per share* (Husnan, 2000) dalam (Hadi, 2013;82).

Rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Maka semakin tinggi PER semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modalnya. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap *return*.

## **2.3 Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Return On Equity terhadap Return Saham**

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat kembalian perusahaan dengan memanfaatkan ekuitas

yang dimiliki oleh perusahaan. Return On Equity digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih dengan ekuitas. Semakin tinggi Return On Equity (ROE) maka kinerja perusahaan semakin baik dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal sendiri dari pemegang saham secara efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai Return On Equity akan meningkat. Jika nilai Return On Equity meningkat maka para investor menginginkan untuk membeli saham tersebut. Dengan demikian harga saham tersebut juga mengalami kenaikan. Jika harga saham perusahaan semakin meningkat maka return saham yang diperoleh investor juga akan meningkat.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Aryanti dan Mawardi (2016) yang menyatakan bahwa variabel ROE secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. dan hasil penelitian Afinindy dan Budiyanto (2017) juga menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berdasarkan penjelasan di atas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1 : Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap Return Saham.

### **2.3.2 Pengaruh Total Asset Turn Over terhadap Return Saham**

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi seluruh total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. TATO diperoleh dengan cara ,membandingkan antara penjualan

dengan total aset perusahaan. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan semakin efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya, maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga akan menaikkan harga saham, jika harga saham meningkat maka tingkat pengembalian (return) juga akan meningkat.

Dari penelitian Rachmawati dan Rahayu (2017) menunjukkan bahwa variabel Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2 : Total Asset Turn Over (TATO) berpengaruh terhadap Return Saham.

### **2.3.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Retun Saham**

Menurut Kasmir (2014;151), Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dengan modal perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang. Termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi DER maka menunjukkan semakin kecil jumlah modal yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Sehingga beban dan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar juga semakin besar. Besarnya hutang terhadap total modal perusahaan juga akan berdampak berkurangnya laba bersih yang dinikmati oleh

pemegang saham. Hal ini dimungkinkan sebagian laba yang diperoleh digunakan untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Dengan menurunnya laba yang diperoleh oleh pemegang saham akan mengakibatkan tingkat kepercayaan investor juga akan menurun. Sehingga berdampak pada menurunnya harga saham. Jika harga saham menurun akan mengakibatkan return saham juga akan menurun.

Dalam penelitian Rachmawati dan Rahayu (2017) menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan dalam penelitian Ismayanti dan Yusniar (2014) menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return Saham.

#### **2.3.4 Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Return Saham**

Semakin tinggi Price Earning Ratio maka pertumbuhan laba yang diharapkan oleh investor juga akan mengalami kenaikan. Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan investor terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam EPS (Husnan, 2000) dalam Hadi (2013;82). PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

Price Earning Ratio (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang dengan melihat

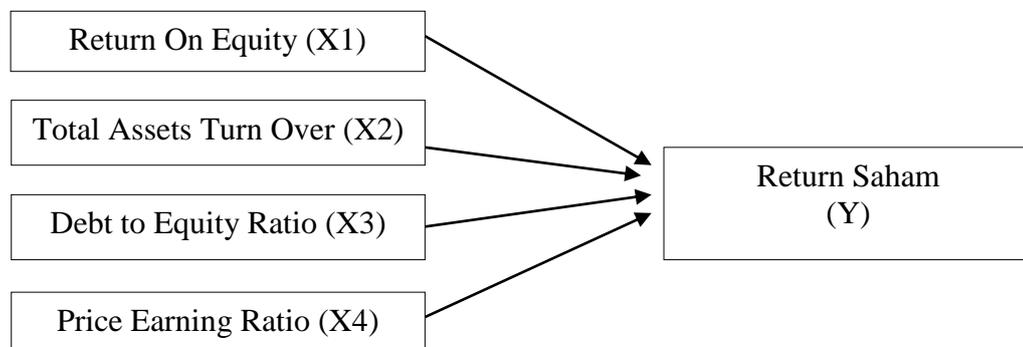
berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang di laporkan. Semakin besar PER suatu saham, maka semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan bersih dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan semakin mahal saham tersebut, maka return yang diperoleh investor juga akan besar.

Dalam penelitian Afinindy dan Budiyanto (2017), menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Sedangkan dalam penelitian Ismayanti dan Yusniar (2014), juga menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H4 : Price Earning Ratio (PER) berpengaruh terhadap Return Saham.

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Rasio - rasio keuangan seperti ROE, TATO, DER dan PER diperkirakan memiliki pengaruh terhadap return saham pada perusahaan yang nantinya akan berguna sebagai bahan pertimbangan oleh investor, berdasarkan hal tersebut maka dapat dikembangkan sebagai kerangka penelitian seperti berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**